

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Sistem pendidikan juga harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Maksud dari Mencerdaskan kehidupan bangsa yakni agar bangsa Indonesia merdeka dari kebodohan dan kemiskinan. Salah satu cara mengatasi kebodohan dan kemiskinan yaitu melalui pendidikan, dengan pendidikan diharapkan banyak melahirkan produk-produk generasi muda yang berkualitas sehingga generasi berikutnya dapat membawa peradaban Bangsa Indonesia kearah yang lebih baik, mengingat generasi mudalah yang akan menggantikan peran generasi tua di kemudian hari, dari sinilah keluarga dan sekolah beserta elemennya mempunyai tanggung jawab yang tak mudah untuk membentuk generasi-generasi muda yang berkualitas.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat hidup manusia. Secara lingkup sempit pendidikan diartikan sebagai perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Sedangkan dalam lingkup luas pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh ilmu, pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 13 dengan tegas menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan Formal, Nonformal dan Informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan Formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan Informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Contoh Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan Formal berbentuk

Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan Nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan Informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh anak adalah Pendidikan Informal, pendidikan Informal sendiri oleh keluarga dimulai dari balita sampai dewasa, disinilah peran keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian anak karena anak mempunyai kecenderungan besar untuk meniru.

Dimensi pendidikan dalam keluarga yang harus dikembangkan sendiri mencakup empat dimensi yaitu: Dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan.

1. Dimensi keindividualan

Setiap anak manusia yang dilahirkan telah di karuniai potensi untuk menjadi berbeda dari yang lain, atau menjadi (seperti) dirinya sendiri. Tidak ada diri individu yang identik dimuka bumi, setiap orang memiliki individualitas. Kesanggupan untuk memikul tanggung jawab sendiri merupakan ciri yang sangat esensial dari adanya individualitas pada diri manusia, setiap anak memiliki dorongngan mandiri yang sangat kuat, meski disisi lain pada anak terdapat rasa tidak berdaya, sehingga memerlukan pihak lain (pendidik) yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberi perlindungan dan bimbingan. Dengan kata lain kepribadian

seseorang tidak akan terbentuk dengan semestinya sehingga seseorang tidak memiliki warna kepribadian yang khas sebagai miliknya. Jika terjadi hal demikian, seseorang tidak memiliki kepribadian yang otonom dan orang seperti ini tidak akan memiliki pendirian serta mudah dibawa oleh arus masa. Pola pendidikan yang bersifat Demokratis dipandang cocok untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan potensi individualitas sebagaimana dimaksud. Pola pendidikan yang menghambat perkembangan individualitas (misalnya yang bersifat otoriter) dalam hubungan ini disebut pendidikan yang *patologis*. Dalam pengembangan individualitas melalui pendidikan tidak dibenarkan jika pendidik memaksakan keinginan kepada subjek didik. Tugas pendidik hanya menunjukkan jalan dan mendorong subjek didik bagaimana cara memperoleh sesuatu dalam mengembangkan diri dengan berpedoman pada prinsip *ing ngarso sungtulodo, ing madyo manguk karso, tut wuri handayani*.

2. Dimensi Kesosialan

Setiap bayi yang lahir di karunia potensi sosialitas. Pernyataan tersebut diartikan bahwa setiap anak di karuniai benih kemungkinan untuk bergaul. Artinya, setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya didalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima. Bahkan menurut Langeveld, adanya kesediaan untuk saling memberi dan menerima itu dipandang sebagai kunci sukses pergaulan. Seorang bayi sudah dapat menyambut atau menerima belaian ibunya dengan rasa senang. Kemudian sebagai balasan ia dapat memberikan senyuman kepada lingkungan, khususnya pada ibunya. Kelak jika sudah dewasa dan

menduduki status atau pekerjaan tertentu, dorongan menerima dan memberi itu berubah menjadi kesadaran akan hak yang harus diterima dan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk kepentingan lain sebagai realisasi memberi. Bukankah tidak ada orang yang dapat hidup tanpa orang lain? Kenyataan ini tidak hanya berlaku terhadap bayi yang belum berdaya. Bantuan dari orang lain itu tetap diperlukan pada masa anak, remaja, setelah dewasa, bahkan sampai kepada sisa-sisa usia dalam kehidupan seseorang. Immanuel Kant seorang filosof berkebangsaan Jerman menyatakan: Manusia hanya menjadi manusia jika diantara manusia. Mengapa demikian? Sebabnya, orang hanya dapat mengembangkan individualitasnya didalam pergaulan sosial. Seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya didalam interaksi dengan sesamanya. Seseorang berkesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang dikaguminya dari orang lain untuk dimilikinya, serta menolak sifat-sifat yang tidak dicocokinya. Hanya dengan didalam berinteraksi dengan sesama, dalam saling menerima dan memberi, seseorang menyadari dan menghayati kemanusiannya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa anak manusia tidak menjadi manusia bila tidak berada diantara manusia, antara lain cerita tentang manusia terpencil yaitu anak-anak yang diketemukan oleh seorang pandita bangsa India yaitu Mr. Singh, dalam sebuah gua waktu ia sedang berburu. Yang besar berumur 8 tahun dan yang kecil berumur 1 ½ tahun. Yang kecil (Amalia) kemudian meninggal, tetapi yang besar (Kamala) mencapai usia 17 tahun, pada waktu di tangkap mereka memperlihatkan segala tingkah laku seekor serigala (Mayor Polak,

1959:21).

3. Dimensi Kesusilaan

Susila berasal dari kata *su* dan *sila* yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Dalam bahasa ilmiah sering di gunakan dua macam istilah yang mempunyai konotasi berbeda yaitu *etiket* (persoalan kepantasan dan kesopanan) dan *etika* (persoalan kebaikan). Orang yang berbuat jahat berarti melanggar hak orang lain dan dikatakan tidak beretika atau tidak bermoral. Sedangkan tidak sopan diartikan sebagai beretiket. Jika etika dilanggar ada orang lain yang merasa dirugikan, sedangkan pelanggaran etiket hanya mengakibatkan ketidak senangan orang lain. Drijarkara mengartikan manusia susila sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman hidup. Dilihat asalnya dari mana nilai-nilai itu dibedakan atas tiga macam, yaitu: *Nilai otonom* yang bersifat individual (kebaikan menurut pendapat seseorang), nilai *heteronom* yang bersifat kolektif (kebaikan menurut kelompok), dan *nilai keagamaan* yaitu nilai yang berasal dari Tuhan. Meskipun nilai otonom dan heteronom itu diperlukan, karena orang atau masyarakat hidup lekat dengan lingkungan tertentu yang memiliki situasi dan kondisi berbeda-beda, namun keduanya harus bertumpu pada nilai *theonom*. Yang terakhir ini merupakan sumber dari segenap nilai yang lain. Tuhan adalah *alpha* dan *omega* (pemula dan tujuan akhir). Pendidikan kesusilaan meliputi rentangan yang luas penggarapannya, mulai ranah kognitif yaitu dari mengetahui sampai

kepada ranah afektif dari meyakini, meniat sampai kepada siap sedia untuk melakukan, meskipun demikian, tekanannya seharusnya diletakkan pada ranah afektif. Implikasi pedagogisnya ialah bahwa pendidikan kesusilaan berarti menanamkan kesadaran dan melakukan kewajiban di samping menerima hak pada peserta didik. Pada masyarakat kita, pemahamannya terhadap hak (secara objektif rasional) masih perlu ditanamkan tanpa mengabaikan kesadaran dan kesediaan melaksanakan kewajiban. Hal ini penting, sebab kepincangan antara keduanya bagaimanapun juga akan mengganggu suasana hidup yang sehat.

4. Dimensi keberagaman

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Setelah agama datang manusia mulai menganutnya, beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. (Ph. Kohnstam dalam Umar dan La Sulo, 2005:23), berpendapat bahwa pendidikan agama seyogyanya menjadi tugas orang tua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama adalah persoalan afektif dan kata hati. Pesan-pesan agama harus tersalur dari hati ke hati. Terpancar dari ketulusan serta kesungguhan hati orangtua dan menembus ke anak. Dalam hal ini orangtua lah yang paling cocok sebagai pendidik karena ada hubungan darah dengan anak. Disini pendidikan agama yang diberikan secara massal kurang sesuai (M. Thayeb, 1972: 14-15.). Pendapat kohnstam ini mengandung kebenaran dilihat dari segi kualitas hubungan

antara pendidik dengan peserta didik. Disamping itu juga, penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama dimulai sedini mungkin, meskipun masih terbatas pada latihan kebiasaan (*habit formation*). Tetapi untuk mengembangkan pengkajian lebih lanjut tentunya tidak dapat diserahkan hanya kepada orang tua. Untuk itu pengkajian agama secara masal dapat dimanfaatkan misalnya pendidikan agama di sekolah.

Bila anak mendapat pendidikan keluarga dengan baik kemungkinan besar anak dapat menempatkan dirinya didalam kehidupan nyata dimasyarakat, mudah menyerap ilmu pengetahuan serta memfilterisasinya, mempunyai pendirian, pandai dalam berbagai hal, memahami hak dan kewajibanya, bertanggung jawab, bijak dalam mengambil keputusan dan dapat menyelesaikan masalah-masalah hidup secara dewasa karena pendidikan adalah infestasi yang tak terlihat serta hasilnya tidak bisa dilihat secara *instan* dan pendidikan dilakukan bertahap oleh keluarga sesuai kemampuan dan umur anak.

Faktor pembentukan kepribadian yang kemudian terwujud dalam perilaku seseorang adalah lingkungan. Lingkungan yang paling primer tempat anak bersosialisasi adalah lingkungan keluarga. Sebagai peletak dasar-dasar sosialisasi, keluarga diharapkan menanamkan norma dan nilai sosial. Tokoh yang selalu dapat dijadikan panutan atau yang mempengaruhi perilaku anak adalah orang tua. Orang tua, saudara-saudara maupun kerabat terdekat biasanya mencurahkan perhatian mereka untuk mendidik anak, agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta keharmonisan hubungan

antar individu atau kelompok. Pada saat ini keluarga pada umumnya melakukan sosialisasi dengan luwes dan penuh kasih sayang. Hasil dari proses sosialisasi ini akan menghasilkan perilaku sesuai pola yang telah ditanamkan sejak kanak-kanak. Perilaku anak merupakan produk lingkungannya yang merupakan media sosialisasi baginya, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, tayangan film dan televisi atau media massa lainnya.

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Pemenuhan kebutuhan tersebut diperoleh anak dari dalam keluarga yang memiliki iklim keluarga yang kondusif yang dapat mendukung perkembangan kepribadian anak. Iklim kehidupan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan hubungan sosial remaja, karena sebagian besar hidupnya ada di dalam keluarga. Situasi interaksi antar anggota keluarga, perlakuan anggota keluarga terhadap remajanya, serta unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap kondisi psikis remaja.

Dimasa peralihan atau remaja ,banyak sekali gejala-gejala atau perilaku yang kadang diluar kebiasaan sebelumnya, remaja merupakan kelompok yang 'serba tanggung', istilah tersebut muncul karena mereka berada di antara batas usia anak-anak dan dewasa, masa remaja ini bersifat sementara, sehingga mereka mencari identitasnya, dikalangan anak-anak, kaum remaja ini dianggap dewasa, sedangkan orang dewasa menganggap mereka masih kecil, untuk memperoleh identitasnya, tak jarang mereka menciptakan berbagai saluran rasa ketegangan (Soekanto, 2004 : 53).

Saluran ketegangan itu antara lain membunyikan radio keras-keras, tertawa terbahak-bahak terhadap lelucon 'konyol', begadang, bahkan mengendarai sepeda motor dengan melanggar lalu lintas karena dimasa ini ada perubahan

biologis yang berefek tingkat emosional yang tinggi. Remaja sebagai sekelompok individu yang berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa sedang mencoba mencari jati diri.

Remaja memiliki kecenderungan mencoba-coba hal-hal baru dalam hal ide-ide, model rambut dan pakaian untuk menunjukkan siapa diri mereka (Luskin, 2004:16).

Oleh karena itu tak jarang banyak ditemui remaja dengan cara berpakaian yang bagi orang dewasa dianggap 'aneh'.

Di lingkungan sekolah, remaja sebagai siswa yang melanggar tata tertib sekolah sering dianggap sebagai siswa populer seperti membolos, merokok, tidak berangkat sekolah, tidak mengikuti upacara, sering terlambat dan lain-lain. Sedangkan siswa yang berusaha mematuhi tata tertib sekolah justru tidak populer dan kurang banyak memiliki teman. Pandangan tersebut membuat setiap siswa dalam suatu sekolah memiliki perilaku yang berbeda. Perilaku tersebut akan tampak saat mereka berinteraksi dengan orang lain.

Untuk memperoleh identitasnya, tak jarang mereka menciptakan berbagai saluran rasa ketegangan dari sinilah timbul berbagai masalah belajar, seperti tidak fokusnya siswa dalam menerima materi, tidur pada waktu menerima pelajaran, menentang guru, berkelahi, melakukan pelecehan terhadap kawan atau lawan jenis bahkan membawa hal-hal yang negatif kedalam sekolah, seperti minuman keras, senjata tajam, dan memamerkan video dewasa didalam hand phone kepada teman yang akhirnya perbuatan menyimpang itu merembet ke siswa yang lain karena, sekolah bukan hanya tempat *pentransformasian* ilmu dari guru kemurid tetapi juga tempat bermain, mencari pasangan, tempat pertukaran antar budaya, tempat berinteraksi,

tempat berolah raga, tempat menyalurkan minat dan bakat seperti mengikuti ekstra kulikuler, tempat bersaing, tempat mengadu dll, bahkan sekolah adalah rumah, tetapi terkadang siswa menganggap sekolah bagaikan penjara karena sangat membosankan bagi mereka, "mengapa penjara" karena kemampuan siswa dalam menangkap ilmu pengetahuan berbeda-beda, ada yang cepat tanggap, lambat, bahkan tidak sama sekali dan yang tidak bisa sama sekali ini merasa dipaksa dalam menerima pelajaran, disinilah sekolah beserta elemennya harus mempunyai solusi jitu dalam menyelenggarakan serta menciptakan iklim belajar yang sehat, efektif, efisien, menyenangkan serta dapat meminimalisir perbuatan negatif yang bersifat berkelanjutan dan paripurna dalam mengatasinya, karena pendidikan bukan hanya diperuntukan bagi orang pandai saja.

Dalam berinteraksi, terjadi proses saling mempengaruhi. Baik buruknya unsur-unsur yang mempengaruhi tergantung pada pola sosialisasi yang dialami siswa. Oleh karena itu lingkungan tempat siswa bersosialisasi memiliki peran dalam menentukan perilaku siswa. Salah satu lingkungan yang merupakan media sosialisasi primer tersebut adalah keluarga. Masing-masing siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Perbedaan lingkungan keluarga dan pola pengasuhan juga memberikan hasil perilaku siswa yang berbeda.

Di dalam kehidupan masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Keluarga memiliki fungsi penting yang berkaitan dengan perannya sebagai media sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, proses mengetahui

kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut inilah untuk pertama kali diperoleh dalam keluarga, perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga.

Pendidikan keluarga memiliki peranan yang penting. Hal ini karena pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang baik, jika kehidupan keluarga kurang serasi, kemungkinan besar salah satu dari anggota keluarga tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Prasetyo menyebutkan bahwa pola pengasuhan di awal kehidupan seseorang akan melandasi kepribadian yang akan terus berkembang pada fase-fase berikutnya. Maka perilaku dan perangai seseorang pada masa dewasa sangat mungkin diwarnai oleh kondisi pada masa kanak-kanaknya.

Prasetyo (2003 : 24) menyebutkan bahwa pola pengasuhan di awal kehidupan seseorang akan melandasi kepribadian yang akan terus berkembang pada fase-fase berikutnya. Maka perilaku dan perangai seseorang pada masa dewasa sangat mungkin diwarnai oleh kondisi pada masa kanak-kanaknya. Ada empat kategori pola pengasuhan yang dikemukakan oleh Prasetyo, yaitu:

1. Pola Pengasuhan Autoritatif

Pola pengasuhan ini pada umumnya diterapkan oleh orang tua dengan lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan mereka, tetapi mereka mengendalikan anak.

2. *Pola Pengasuhan Otoriter*

Pola pengasuhan otoriter diterapkan orang tua dengan mengendalikan anak karena kepentingan orang tua untuk kemudahan pengasuhan.

3. *Pola Pengasuhan Penyabar atau Pemanja*

Kebalikan dari pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan ini berpusat pada kepentingan anak. Orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan pribadi anak. Orang tua tidak pernah menegur perilaku anak yang berada di luar batas kewajaran.

4. *Pola Pengasuhan Penelantar*

Dalam pola pengasuhan ini bukan berarti anak ditelantarkan secara fisik, namun berkaitan dengan psikis. Orang tua tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Mereka dibiarkan berkembang sendiri, karena orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anak.

Dari keempat pola pengasuhan tersebut, menurut Prasetyo pola pengasuhan yang paling efektif adalah *pola pengasuhan autoritatif*, karena anak dengan pola pengasuhan autoritatif ini cenderung lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan introspeksi dan mengendalikan diri, bisa bekerja sama dengan orang lain dan ramah serta mudah bergaul.

Berdasarkan observasi peneliti setelah menemui guru Bk, maka didapat beberapa pelanggaran yang ditemukan, diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah dan bentuk pelanggaran siswa

No	Bentuk Pelanggaran	Kelas		
		X4,X5,X6.	XI IPS,2,3,4.	XI IPS 1.
1.	Merokok.	15	2	-
2.	Memalsukan tanda tangan kehadiran.	4	3	-
3.	Terlambat masuk.	12	-	-
4.	Membuat keributan.	15	1	2
5.	Membolos.	14	2	-
6.	Nilai kecil.	5	-	-
7.	Tidak mengambil Rapor.	17	-	-
Jumlah		82	8	2

Berdasarkan tabel satu diatas, menunjukan banyaknya bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa dan hal ini diindikasikan ada hubungannya dengan pendidikan dalam keluarga siswa. Berdasarkan data diatas maka siswa yang melakukan pelanggaran berjumlah 92 siswa, yang terdiri dari 82 siswa kelas X, 8 siswa kelas XI Ips dan 2 siswa kelas XI Ipa, dari data pelanggaran diatas ternyata banyak secara ekonomi keluarga mereka tergolong mampu, data dapat dilihat dari penghasilan dan tingkat pendidikan yang disandang orang tua anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat padatabel berikut ini.

Table 2. Data penghasilan dan tingkat pendidikan orang tua murid

No	Kelas	Pendidikan Orangtua								Pendapatan Orangtua		
		SD		SMP		SMA		PT		Dibawah rata-rata	Rata-rata	Diatas rata-rata
		ayah	Ibu	ayah	ibu	ayah	ibu	ayah	ibu			
1.	X4,X5, X6	7	10	11	15	12	14	8	5	15	27	40
2.	XI Ips,2,3,4			1	3	2	2			2	4	2
3.	XI Ipa 1				1	2	1				2	
Jumlah		7	10	12	19	16	17	8	5	17	33	42

Sumber: Data dari guru Bk SMA N 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011.

Keterangan :

1. Dibawah rata-rata: Penghasilan dibawah Upah Minimum Provinsi (UMP)

Lampung Rp. 767.500/Bulan.

2. Rata-rata : Penghasilan Sesuai dengan Upah Minimum Provinsi (UMP).

3. Diatas rata-rata : Penghasilan diatas Upah Minimum Provinsi (UMP).

pasal 17 peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : PER-01/Men/1999 tentang Upah Minimum.(lampungprov.go.id)

Dari tabel dua diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat penghasilan dan pendidikan orang tua siswa yang melakukan pelanggaran diatas rata-rata, seharusnya dengan pendidikan dan ekonomi diatas rata-rata, siswa mendapatkan pendidikan dalam keluarga dengan baik dan siswa tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas masalah yang diteliti adalah terdapat pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa hal ini disebabkan karena :

1. Faktor lingkungan tempat tinggal mempengaruhi kepribadian anak.
2. Pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.
3. Upaya mencari identitas, siswa (usia remaja) cenderung melakukan perbuatan menyimpang.
4. Media sosialisasi anak meliputi, keluarga, sekolah, teman bermain dan masyarakat.
5. Pola pengasuhan anak juga memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa disekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi dan memfokuskan penelitian ini pada:

1. Pendidikan dalam keluarga.
2. Perilaku menyimpang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Adakah pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang Siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang Siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian adalah untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan yang termasuk kedalam ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang upaya pembentukan karakter warga negara agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan, nilai, serta perilaku nyata dalam masyarakat baik disekolah maupun keluarga.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai motifasi bagi penulis khususnya dan bagi guru untuk meningkatkan potensi/kemampuannya dalam membina dan mengembangkan kepribadian yang baik terhadap siswanya serta mencari tau latar belakang mengapa siswa melakukan perilaku menyimpang dan mencari solusi atas penyimpangan-penyimpangan tersebut. Dengan penelitian ini sekolah dapat mengetahui factor-faktor yang melatar belakang siswa melakukan penyimpangan dan sekolah dapat menciptakan solusi jitu dalam meminimalisir perbuatan menyimpang siswa. Untuk orang tua

siswa mendapatkan kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk mengintrospeksi diri, mengenai pendidikan keluarga apa yang kurang diberikan kepada anak, dan orang tua harus melakukan kerjasama dengan sekolah untuk memonitoring dan mengontrol perilaku siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu ini adalah ilmu Pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dan Bimbingan Konseling, dengan tujuan membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang Siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011.

3. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subyek dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011.

5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang Lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sesuai dengan Surat

Izin Penelitian yang dikeluarkan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesai.